

Identifikasi Faktor Kebutuhan ‘Area Transisi’ : Persepsi Pejalan Kaki terhadap Jarak Berjalan Kaki di Kawasan Pusat Kota Bandung

Witanti Nur Utami ⁽¹⁾, Hanson E.Kusuma ⁽²⁾

⁽¹⁾Prodi Studi Magister Rancang Kota, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), ITB.

⁽²⁾Kelompok Keilmuan Perancangan Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), ITB.

Abstrak

Berjalan kaki di perkotaan dapat dilakukan dengan jarak dekat (100-200 m), jarak sedang (200-400 m), dan jarak jauh (>400 m), jarak tersebut dipertimbangkan berdasarkan kemampuan fisik seseorang dalam menempuh perjalanan dan kebutuhan lain terkait fasilitas pendukung pejalan kaki. Jarak yang dilalui mempengaruhi kelelahan seseorang dalam berjalan kaki, saat lelah, ‘area transisi’ dapat dipertimbangkan sebagai area yang dapat digunakan untuk beristirahat sementara sekaligus berhenti sejenak dari rasa lelah. Artikel ini berusaha memahami persepsi para pejalan kaki terkait perbedaan kebutuhan area transisi berdasarkan jarak berjalan kaki. Untuk itu, dilakukan penelitian bersifat eksplanatori yang dilaksanakan dengan cara survei *online*, analisis faktor, dan analisis anova. Dari hasil analisis diketahui bahwa terdapat enam faktor yang mempengaruhi penentuan kebutuhan area transisi yaitu kenyamanan fisik, ruang publik, unsur lanskap, kualitas visual, fasilitas pendukung, dan kuliner. Namun hanya tiga faktor yang memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap jarak berjalan kaki yaitu ruang publik, kualitas visual, dan fasilitas pendukung.

Kata-kunci : area transisi, berjalan kaki, jarak, pejalan kaki

Pengantar

Pada kehidupan perkotaan, berjalan kaki merupakan alternatif moda yang sangat *low-cost* dalam mencapai pusat-pusat kegiatan, terutama dengan kondisi *mix-used* di kawasan pusat kota. Kawasan pusat kota dengan fungsi *mixed use* memiliki jarak antar fungsi yang berdekatan, dengan jarak yang berdekatan maka akan mendorong pengguna untuk mencapai fungsi yang berbeda dengan berjalan kaki (Surprenant, 2006). Selain itu pencapaian dengan berjalan kaki juga lebih cepat daripada menggunakan kendaraan bermotor (Untermann, 1984).

Menurut Untermann (1984), terdapat empat faktor yang saling terkait dan saling mempengaruhi bagi orang Amerika untuk berjalan kaki, yaitu waktu, kenyamanan, ketersediaan kendaraan bermotor, dan pola penggunaan lahan.

Jarak tempuh berjalan kaki di pusat kota dipengaruhi oleh faktor kenyamanan yang dirasakan oleh pejalan kaki termasuk didalamnya yaitu jenis aktivitas yang dilakukan dan faktor cuaca (Untermann, 1984).

Aktivitas yang dilakukan di Kawasan Pusat Kota Bandung didominasi oleh kegiatan rekreasi dan berbelanja. Pada kegiatan berbelanja *pedestrian* akan membawa jinjingan belanjanya. Ketika berjalan kaki terasa melelahkan, maka area transisi dipandang sebagai suatu kebutuhan para *pedestrian* dalam mengurangi rasa lelah. Area transisi diharapkan menjadi fasilitas bagi *pedestrian* dimana setelah mereka beristirahat, mereka dapat meneruskan perjalanannya kembali dengan berjalan kaki (Irawati & Utami, 2013).

Untuk merancang area transisi bagi pejalan kaki dibutuhkan kriteria dan konsep perancangan yang tepat guna menjembatani antara kebu-

tuhan ruang dan pejalan kaki sebagai pengguna (*user*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan kebutuhan area transisi dan mengungkapkan perbedaan kebutuhan area transisi berdasarkan jarak tempuh berjalan kaki dalam mencapai pusat-pusat kegiatan di Kawasan Pusat Kota Bandung.

Metode

Metode Pengumpulan Data

Metode dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian korelasional (Groat & Wang, 2002). Data dikumpulkan dengan cara survei kuesioner yang berisi pertanyaan bersifat tertutup (*closed ended*) dengan jawaban berskala likert 1 s.d 5, berurutan dari skala sangat tidak penting, tidak penting, tidak cenderung tidak penting ataupun penting, penting dan sangat penting.

Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tertutup didapatkan dari kategori-kategori kata kunci yang teridentifikasi pada tahap penelitian sebelumnya yang dilakukan secara *open ended* (Utami, 2015).

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *non probabilistic sampling* yaitu dengan teknik *accidental sampling* (Lin, 1976). Pengumpulan data diambil dengan cara penyebaran kuesioner *online*. *Survei online* dilakukan atas dasar pertimbangan kemudahan pelaksanaan dan yang akan menjadi responden adalah yang berusia remaja hingga dewasa, yang diperkirakan telah mempunyai pola pemikiran yang matang dan mampu untuk menjawab kuesioner melalui akses internet.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis faktor dan anova. Analisis faktor digunakan untuk menemukan variabel laten (faktor dominan) yang mewakili variabel-variabel terukur. Metode analisis faktor yang digunakan adalah *varimax rotation*, yang diterapkan dengan tujuan agar

masing-masing variabel laten menjadi dimensi (faktor yang berbeda dengan faktor yang lain).

Analisis anova merupakan teknik statistik yang digunakan untuk membandingkan perbedaan antar kelompok berdasarkan perbedaan nilai rata-rata setiap kelompok. Pada analisis ini terdapat variabel yang mengalokasikan jawaban responden ke dalam kelompok yang berbeda, yang dapat disebut dengan faktor, anova dapat melibatkan salah satu faktor atau beberapa faktor (Lavrakas, 2008).

Analisis dan Interpretasi

Analisis dan interpretasi dilakukan dari variabel laten yang berasal dari hasil analisis faktor, variabel laten yang didapatkan dari analisis faktor yaitu faktor kenyamanan fisik, ruang publik, unsur lanskap, kualitas visual, fasilitas pendukung, dan kuliner (lihat tabel.1).

Tabel 1. Variabel Laten Berdasarkan Analisis Faktor

Kategori	Kata Kunci Variabel Operasional	Variabel Laten
Fasilitas Fisik	Bangku	Kenyamanan Fisik
	Selasar Peneduh	
	Halte	Ruang Publik
	Mini Café	
	Plaza Mini	
	Taman Mini	
Kriteria Perancangan	Keberadaan Pohon	Unsur Lanskap
	Keberadaan Peneduh	
	Keberadaan Unsur Air	
	Lighting/Pencahayaan	Kualitas Visual
Pattern/Pola Lantai		
	Desain yang Menarik	
Fasilitas Pendukung	Jalur Pedestrian yang Baik	Fasilitas Pendukung
	Sarana Air Minum	
	Tempat Sampah	
	Signage/Penanda	
	Pedagang Minuman/Makanan	

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui bahwa faktor kenyamanan fisik, ruang publik, unsur lanskap, kualitas visual, fasilitas pendukung, dan kuliner merupakan faktor yang mempengaruhi penentuan kebutuhan area transisi.

Masing-masing variabel laten (faktor dominan) di atas akan dianalisis lebih lanjut melalui analisis anova. Variabel laten akan diuji tingkat signifikansinya dengan variabel jarak berjalan kaki untuk mengungkapkan perbedaan kebutuhan area transisi berdasarkan jarak tempuh berjalan kaki dalam mencapai pusat-pusat kegiatan di Kawasan Pusat Kota Bandung.

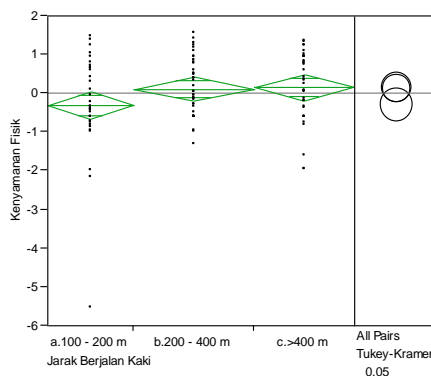
Kenyamanan Fisik-Jarak Berjalan Kaki

Pedestrian ketika berjalan kaki di pusat kota, baik dalam jarak dekat (100-200m), sedang (200-400m) dan jarak jauh (>400m), membutuhkan kenyamanan fisik yang meliputi bangku, halte dan selasar peneduh (lihat tabel 1 dan gambar 1). Berdasarkan jarak tersebut, dari hasil analisis diketahui bahwa pada jarak berjalan kaki yang berbeda unsur kenyamanan fisik yang dibutuhkan tidak berbeda hal tersebut dibuktikan dengan *significant value* yang lebih dari 0,05% yaitu 0,12%, menunjukkan tingkat ketepatan prediksi kurang dari 88%. *Pedestrian* menganggap kenyamanan fisik bukanlah faktor yang berbeda dalam menentukan kebutuhan area transisi berdasarkan jarak tempuh berjalan kaki.

Seseorang yang berjalan kaki baik dari jarak dekat sampai dengan jarak jauh sama-sama membutuhkan kenyamanan fisik tanpa harus mengalami jarak berjalan kaki yang berbeda. Seperti halnya halte serta selasar peneduh dibutuhkan oleh *pedestrian* untuk melindungi dari cuaca panas maupun hujan. Jika dikaitkan dengan kriteria perancangan kelengkapan jalur pejalan kaki maka penempatan bangku dapat ditempatkan yaitu per 10 m (PERMEN PU 03/PRT/M/2014), sedangkan untuk halte maksimal per 400 m (PERMEN PU 03/PRT/M/2014).

Selain itu, keberadaan faktor kenyamanan fisik tersebut dapat dikaitkan dengan koneksi antara pejalan dengan integrasi antar moda, seseorang yang berjalan kaki di pusat kota, dapat memudahkan pergerakannya dengan koneksi antar moda, orang dapat berkunjung ke pusat kota dengan kendaraan umum kemudian berhenti pada halte yang telah disediakan lalu kemudian berjalan kaki untuk mencapai pusat-pusat kegiatan pada kawasan pusat Kota Bandung.

Begitu juga dengan halte, yang dapat difungsikan sebagai tempat beristirahat sementara bagi *pedestrian* sekaligus tempat untuk melanjutkan perjalanan di luar konteks berjalan kaki, yaitu perjalanan dengan kendaraan umum (bis) yang mana seringkali digunakan untuk menunggu jadwal kedatangan bus. Begitu juga dengan selasar peneduh, mengingat Indonesia merupakan negara tropis, dengan suhu Kota Bandung yang sewaktu-waktu dapat mencapai 31°C, maka selasar peneduh dibutuhkan sebagai peneduh bagi *pedestrian* yang mana dapat ditempatkan di beberapa titik (*spot*) dengan pertimbangan mobilitas banyaknya jumlah *pedestrian* yang tinggi pada suatu area bukan dari jarak yang dilalui oleh *pedestrian*.



Gambar 1. Anova Kenyamanan Fisik dengan Jarak Berjalan Kaki

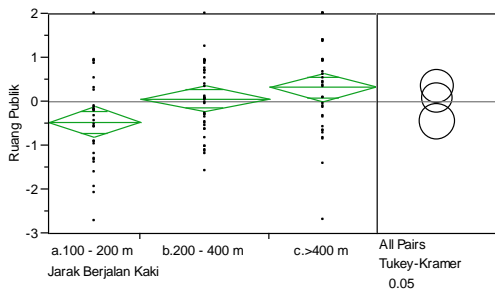
Dengan demikian, dalam menempuh jarak berjalan kaki di Kawasan Pusat Kota, kenyamanan fisik (bangku, halte, dan selasar peneduh) tidak menunjukkan kepentingan yang berbeda dalam mengungkapkan perbedaan kebutuhan area transisi, yang berarti keberadaan bangku, halte dan selasar peneduh merupakan fasilitas yang memang seharusnya ada dan tersedia dengan baik tanpa melihat kebutuhan area transisi berdasarkan jarak tempuh *pedestrian*.

Ruang Publik-Jarak Berjalan Kaki

Ruang publik yang dapat digunakan sebagai area transisi ini berupa *mini café*, plaza mini, dan taman mini (lihat hasil faktor analisis di tabel 1 dan gambar 2 di bawah). Adapun berdasarkan jarak tempuh pejalan kaki di pusat

Identifikasi Faktor Kebutuhan 'Area Transisi' Berdasarkan Persepsi Pejalan Kaki Terhadap Jarak Berjalan Kaki di Kawasan Pusat Kota Bandung

kota, ketiga jenis ruang publik tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan, dengan *significant value* kurang dari 0,05% yaitu 0,04%.



Gambar 2. Anova Ruang Publik dengan Jarak Berjalan Kaki

Seseorang yang berjalan kaki dengan jarak sedang (200-400 m) dan jarak jauh (>400m) sangat mementingkan keberadaan ruang publik seperti mini café, plaza mini, dan taman mini, beda halnya dengan seseorang yang berjalan kaki dengan jarak dekat (100-200m), dimana ia belum begitu membutuhkan ruang publik, karena jarak tersebut terbilang dekat sehingga *pedestrian* belum merasakan lelah yang kemudian membutuhkan area transisi berupa *mini café* dimana orang dapat duduk santai disertai makan dan minum lalu taman dan plaza mini sebagai ruang untuk istirahat sekaligus dapat digunakan sebagai ruang pengamatan dan interaksi.

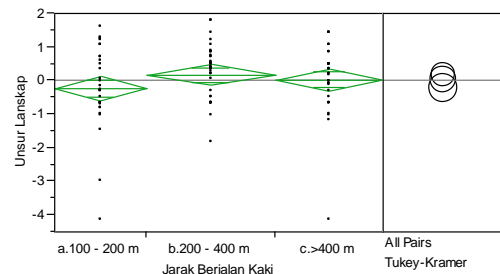
Untuk *pedestrian* yang menempuh pusat-pusat kegiatan di kawasan pusat kota dengan jarak 200-400m dan jarak >400m, ruang-ruang publik seperti mini café, plaza mini, dan taman mini dapat memfasilitasi para *pedestrian* yang ingin beristirahat sementara dari aktivitas berbelanja maupun aktivitas lainnya lalu kemudian dapat berjalan kaki kembali setelahnya. Dengan demikian perbedaan kebutuhan area transisi terkait ruang publik tersebut dapat dikatakan dipengaruhi oleh faktor jarak.

Unsur Lanskap-Jarak Berjalan Kaki

Unsur lanskap dalam hal ini terkait keberadaan pohon, keberadaan peneduh, keberadaan unsur air, dan *lighting* (pencahayaan). Dari hasil ana-

lisis diketahui pada jarak berjalan kaki yang berbeda, unsur lanskap yang dibutuhkan tidak berbeda. Nilai *significant value* 0,21% menunjukkan tingkat ketepatan prediksi kurang dari 79%.

Berdasarkan informasi diatas, maka *pedestrian* menganggap unsur lanskap bukanlah faktor yang dianggap berbeda dalam menentukan kebutuhan area transisi berdasarkan jarak tempuh *pedestrian* artinya pejalan kaki merasa dalam menempuh pusat-pusat kegiatan di pusat kota untuk jarak berapa pun, unsur lanskap tidak mempengaruhi keberadaan area transisi sehingga dapat dikatakan masing-masing variabel unsur lanskap sama pentingnya terkait kebutuhan area transisi, tidak melihat kebutuhan jarak tempuh *pedestrian*. Hal tersebut dapat disebabkan bahwa unsur lanskap merupakan unsur yang memang sepenuhnya harus diperhatikan terkait kebutuhan area transisi, dimana tidak memandang jarak berjalan kaki dalam kriteria perancangannya, hanya saja yang diatur didalam perancangannya biasanya terkait kriteria penempatan dan jenisnya.



Gambar 3 Anova Unsur Lanskap dengan Jarak Berjalan Kaki

Sebagai informasi, bahwa keberadaan peneduh sebagai unsur lanskap dapat melindungi *pedestrian* dari cuaca panas maupun hujan begitu juga dengan pohon yang tidak hanya berfungsi sebagai peneduh dengan tajuk daunnya yang lebat sekaligus memfasilitasi angin untuk bersirkulasi pada celah daun tetapi dapat juga menjadi nilai ekologis bagi lanskap kota. Unsur lanskap lainnya seperti unsur air dapat berfungsi menciptakan suasana yang intim pada sebuah ruang dimana terdapat sebuah suara gelembung-gelembung air sehingga dapat men-

stimulasi pejalan kaki dalam merasakan sebuah tempat (LLwelyn-Davies, 2000).

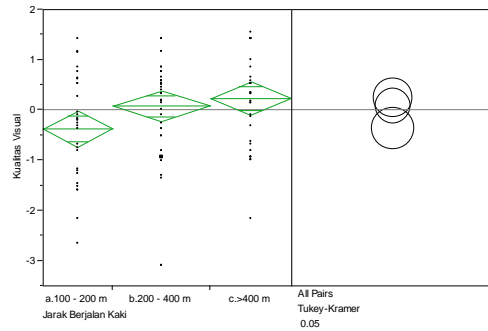
Begitu juga dengan *lighting* (pencahayaan), sebagai faktor unsur lanskap pada kebutuhan area transisi, pencahayaan merupakan faktor yang penting didalam merancang sebuah tempat yang baik dengan penanganan khusus yang diberikan, yakni pencahayaan pada malam hari guna menghindari konflik *pedestrian*, menciptakan situasi yang aman dan tidak menancam serta terkait kepada bentuk dan warna cahaya yang dapat menghasilkan patung tiga dimensi, mengubah persepsi tempat dan dapat menciptakan lanskap malam (LLwelyn-Davies, 2000).

Kualitas Visual-Jarak Berjalan Kaki

Kualitas visual dalam hal ini desain yang menarik dan *pattern/pola* lantai. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kualitas visual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebutuhan area transisi berdasarkan jarak tempuh pedestrian di pusat kota. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05% yaitu 0,03%.

Pejalan kaki menganggap bahwa pergerakan seseorang dengan jarak tempuh 200-400m dan >400m membutuhkan suatu kualitas pandangan/visual dalam hal ini terkait desain yang menarik dan *pattern/pola* lantai, berbeda halnya dengan pedestrian yang hanya menempuh jarak yang terbilang dekat yaitu 100-200m (lihat Gambar 4).

Kualitas visual dipandang sebagai langkah-langkah dalam memberikan pemandangan yang indah bagi *pedestrian* sehingga *pedestrian* dapat melakukan pengamatan-pengamatan kecil saat isitirahat dari rasa lelah berjalan kaki. Hal tersebut dianggap penting sebagai kebutuhan area transisi sebab berkaitan dengan bagaimana desain yang menarik dapat menunjukkan minat pejalan kaki akan sebuah area transisi. Begitu juga dengan *pattern/pola* lantai, *pattern/pola* lantai merupakan kualitas visual yang dianggap penting sebagai kebutuhan area transisi, mengingat sebuah pola lantai akan selalu terlihat dan dirasakan oleh para *pedestrian*.



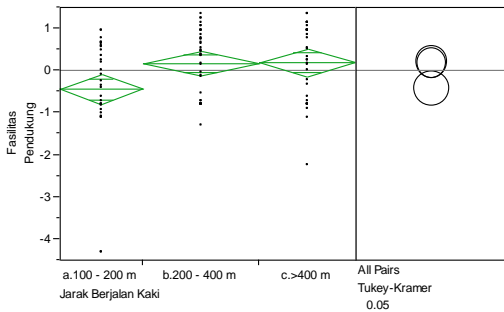
Gambar 4. Anova Kualitas Visual dengan Jarak Berjalan Kaki.

Pola lantai merupakan salah satu objek penglihatan yang dapat dinikmati untuk para *pedestrian* secara langsung, selain sebagai objek pengamatan, pentingnya *pattern/pola* lantai yaitu dikaitkan dengan kebutuhan akan disabilitas sehingga pola lantai yang terbentuk mengakomodasi kebutuhan kaum disabilitas.

Fasilitas Pendukung-Jarak Berjalan Kaki

Fasilitas pendukung dalam hal ini kondisi jalur pedestrian, sarana air minum, tempat sampah, dan *signage/penanda*, berdasarkan analisis menunjukkan bahwa fasilitas pendukung merupakan variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel jarak tempuh *pedestrian*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05% yaitu 0,01% (lihat Gambar 5).

Berdasarkan informasi pada gambar, dapat diketahui bahwa fasilitas pendukung memegang peranan penting bagi *pedestrian* dalam mencapai pusat-pusat kegiatan di pusat kota. Pada jarak sedang (200-400 m) dan jarak jauh (>400 m) faktor fasilitas pendukung seperti jalur pedestrian yang baik, sarana air minum, tempat sampah, dan *signage/penanda* dirasa sangat dibutuhkan oleh *pedestrian*, artinya semakin jauh jarak yang ditempuh,



Gambar 5. Anova Fasilitas Pendukung dengan Jarak Berjalan Kaki

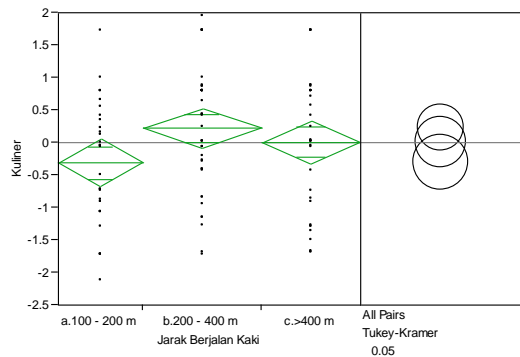
maka tuntutan akan fasilitas pendukung menjadi sangat tinggi, lain halnya dengan *pedestrian* yang berjalan kaki dengan jarak dekat (100-200m), kebutuhan akan fasilitas pendukung dalam hal ini jalur pedestrian yang baik, sarana air minum, tempat sampah dan *signage*/penanda belum cukup dirasa dibutuhkan.

Kehadiran jalur pedestrian yang baik dapat membuat seseorang merasa nyaman ketika berjalan kaki apalagi perjalanan yang jauh, hal tersebut juga berpengaruh kepada keberadaan sarana air minum (*drinking fountain, vanding machine*), keberadaan sarana air minum tersebut dapat mendukung kebutuhan area transisi bagi *pedestrian*, ketika lelah kebutuhan air minum dapat menjadi penghilang rasa haus.

Hal tersebut berlaku juga untuk keberadaan tempat sampah dan *signage*/penanda. Seorang yang berjalan kaki dengan jarak yang jauh, maka media informasi seperti *signage*/penanda akan sangat dibutuhkan, hal ini dapat terkait dengan perolehan informasi untuk arah menuju (*way finding*) suatu tempat atau kebutuhan *sign* seperti area menyebrang jalan atau *sign* yang sifatnya memberikan informasi terkait iklan pertokoan maupun iklan layanan masyarakat. Demikian halnya dengan tempat sampah sebagai fasilitas pendukung bagi *pedestrian*, keberadaan tempat sampah berkaitan dengan menciptakan nilai kebersihan, kebersihan tersebut akan dapat menambah daya tarik juga dapat menambah kenyamanan pejalan kaki karena bebas dari kotoran sampah dan bau-bauan yang tidak menyenangkan (Iswanto, 2006).

Kuliner-Jarak Berjalan Kaki

Keberadaan kuliner seperti keberadaan pedagang makanan/minuman (*food street, food vendor*) bagi suatu area transisi merupakan hal yang penting, namun kebutuhan tersebut tingkat kepentingannya tidak dilihat berdasarkan jarak tempuh berjalan kaki di Kawasan Pusat Kota Bandung. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor kuliner merupakan variabel yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel jarak tempuh pejalan kaki, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05% yaitu 0,08%, artinya untuk seseorang yang berjalan kaki baik dari jarak dekat sampai dengan jarak jauh, faktor kehadiran kuliner tidak menentukan harus ada atau tidaknya pada area transisi.



Gambar 6. Anova Kuliner dengan Jarak Berjalan Kaki

Berdasarkan informasi diatas, maka *pedestrian* menganggap faktor kuliner bukanlah faktor yang dianggap berbeda dalam penentuan kebutuhan area transisi berdasarkan jarak tempuh pejalan kaki artinya *pedestrian* merasa dalam menempuh pusat-pusat kegiatan di pusat kota untuk jarak berapa pun baik jarak dekat (100-200 m), jarak sedang (200-400 m) dan jarak jauh (>400 m) faktor kuliner tidak mempengaruhi keberadaan area transisi sehingga dapat dikatakan variabel kuliner sama pentingnya terkait kebutuhan area transisi, tidak melihat kebutuhan jarak tempuh pejalan kaki. Hal tersebut dapat disebabkan bahwa kuliner merupakan unsur yang akan selalu diminati oleh masyarakat ketika berjalan kaki tanpa memandang faktor jarak yang dilalui oleh pejalan kaki.

Kesimpulan

Kebutuhan area transisi berdasarkan persepsi pejalan kaki dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kenyamanan fisik, ruang publik, unsur lanskap, kualitas visual, fasilitas pendukung, dan kuliner. Namun bagi pejalan kaki, dalam menempuh jarak untuk mencapai pusat-pusat kegiatan, tidak semua faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan akan kehadiran area transisi di Kawasan Pusat Kota Bandung.

Dari enam faktor yang dianalisis diatas yaitu faktor kenyamanan fisik, ruang publik, unsur lanskap, kualitas visual, fasilitas pendukung, dan kuliner, faktor-faktor yang berpengaruh dan signifikan terkait kebutuhan area transisi berdasarkan jarak berjalan kaki di Kawasan Pusat Kota Bandung yaitu hanya tiga faktor, ruang publik, kualitas visual, dan fasilitas pendukung. Adapun komponen dari faktor Ruang Publik meliputi Mini Café, Plaza Mini, dan Taman Mini. Komponen kualitas visual meliputi *pattern*/pola lantai dan desain yang menarik, serta komponen untuk fasilitas pendukung meliputi jalur pedestrian yang baik, sarana air minum, tempat sampah, dan *signage*/penanda.

Ketiga faktor di atas yaitu ruang publik, kualitas visual, dan fasilitas pendukung merupakan faktor yang diketahui signifikan terkait kebutuhan area transisi berdasarkan jarak berjalan kaki dimulai dari jarak dekat (100-200 m), jarak sedang (200-400 m), dan jarak jauh (>400 m).

Faktor kriteria perancangan seperti ruang publik, kualitas visual, dan fasilitas pendukung menunjukkan signifikansi yang berbeda antar masing-masing jaraknya, dimana pada jarak sedang dan jarak jauh, faktor-faktor tersebut menjadi bagian penting terkait kebutuhan area transisi berdasarkan jarak yang dilalui oleh pejalan kaki di Kawasan Pusat Kota Bandung. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh tuntutan akan kebutuhan ruang yang seperti apa yang seharusnya terbentuk untuk perancangan area transisi sebagai tempat peristirahatan sementara bagi pejalan kaki. Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tuntutan akan kehadiran ruang publik, kualitas visual, dan fasilitas pendukung akan semakin terasa dibutuhkan pada

saat pejalan kaki bergerak dengan menempuh jarak sedang (200-400 m) dan jauh (>400 m) dibandingkan dengan ketika pejalan kaki menempuh perjalanan jarak dekat (100-200 m) yang mana dinilai belum merasa membutuhkan dan mementingkan persoalan kehadiran ruang publik, kualitas visual, dan fasilitas pendukung, hal tersebut dibuktikan berdasarkan nilai signifikansi yang berada dibawah 0,05% yang dimiliki oleh ketiga faktor tersebut.

Penelitian terkait area transisi ini merupakan penelitian lanjutan dari kajian sebelumnya yaitu "Kebutuhan 'Area Transisi' Bagi Pejalan Kaki di Kawasan Pusat Kota Bandung" yang sudah pernah disampaikan pada Temu Ilmiah IPLBI 2015, adapun responden yang didapat dalam penelitian kali ini terbatas pada 107 responden yang mengisi kuesioner dengan menggunakan internet. Dengan demikian, sebagai pengembangan ilmu lebih lanjut, penelitian dapat diperdalam kembali, sehingga nanti hasil yang didapat akan lebih bervariasi dan didapat temuan-temuan menarik lainnya yang dapat dianalisa lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Groat, L., & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley.
- Irawati, I., & Utami, W. N. (2013). *Bandung City Centre Compactness Evaluation*. The 12th International Congress of Asian Planning School Association. Bandung: Itenas Library.
- Iswanto, D. (2006, Maret 1). Pengaruh Elemen-Elemen Pelengkap Jalur Pedestrian Terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki. *Enclosure*, 5(1), 21-29.
- Lavrakas, P. J. (2008). *Encyclopedia of Survey Research Methods*. California: SAGE Publications, Inc.
- Lin, N. (1976). *Foundation of Social Research*. Albany, New York: Department of Sociology.
- LLwelyn-Davies. (2000). *Urban Design Compendium*. London: English Partnerships The House Corporation.
- Surprenant, S. (2006). *Mixed-Use Urban Sustainable Development Through Public-Private Partnerships*. Boston: Land Development East.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (NOMOR : 03/PRT/M/2014). *Pedoman Perencanaan, Penyediaan, Dan Pemanfaatan Prasarana Dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki*. Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia.

Identifikasi Faktor Kebutuhan 'Area Transisi' Berdasarkan Persepsi Pejalan Kaki Terhadap Jarak Berjalan Kaki di Kawasan Pusat Kota Bandung

Untermann, R. K. (1984). *Accommodating The Pedestrian: Adapting Towns and Neighborhoods for Walking and Bicycling*. Michigan: Van Nostrand Reinhold.

Utami, W. N. (2015). Kebutuhan 'Area Transisi' bagi Pejalan Kaki di Kawasan Pusat Kota Bandung. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI Universitas Sam Ratulangi Manado*, hal. A 013-018.